



Struktur Naratif Cerita Lokal Gunung Kidul “Petilasan Watu Tumpeng”

Maria Vincentia Eka Mulatsih
Simon Arsa Manggala
Diksita Galuh Nirwinastu
Universitas Sanata Dharma
Pos-el: mv_ika@usd.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1885

Abstrak

Proses transfer nilai dan budaya yang terdapat dalam cerita lokal perlu diteruskan kepada generasi muda dengan salah satu cara yakni mendokumentasikan cerita-cerita lokal. Terkait dengan hal tersebut, artikel ini merupakan salah satu wujud pendokumentasian cerita lokal berjudul *Watu Tumpeng* dari desa Bohol, Gunung Kidul. Metode untuk melengkapi cerita ini sesuai dengan metodologi yang dikemukakan oleh Appell (Appell, 2014) dan unsur makrostruktur cerita diidentifikasi berdasarkan unsur naratif Labov. Hasil akhir berupa cerita yang tersusun lebih baik berdasarkan struktur naratif Labov meliputi abstrak, orientasi, tindakan yang memperumit, evaluasi, hasil atau resolusi dan coda. Kajian ini memperkaya pendokumentasian cerita rakyat khususnya daerah Gunung Kidul.

Kata Kunci

Cerita lokal, Watu Tumpeng, struktur naratif

Abstract

The process of transferring values and culture contained in local stories needs to be passed on to the younger generation, one way is by documenting local stories. Related to this, this article is one form of documentation of a local story entitled Watu Tumpeng from Bohol village, Gunung Kidul. The method for completing this story is in accordance with the methodology proposed by Appell (Appell, 2014) and the macrostructure elements of the story are identified based on Labov's narrative elements. The final result is a story that is better structured based on Labov's narrative structure including abstract, orientation, complicating actions, evaluation, results or resolution and coda. This study enriches the documentation of folklore, especially in the Gunung Kidul area.

Keywords

Local story, Watu Tumpeng, narrative structure

Pendahuluan

Cerita lokal tidak hanya memiliki nilai yang berharga bagi generasi muda, namun juga menggambarkan semangat dan budaya daerah tempat cerita lokal dinarasikan. Nilai dan budaya lokal tersebut perlu untuk dilestarikan (Oktalia & Novariyanto, 2024), salah satunya dengan mendokumentasikan cerita lokal. Cerita lokal biasanya diceritakan dalam bahasa daerah asal cerita tersebut, dan dengan demikian cerita lokal seringkali hanya hidup dan bisa diakses oleh komunitas tertentu. Karena cerita lokal dinarasikan secara oral dan hidup di masyarakat tertentu, maka penyebaran cerita lokal pun cukup terbatas. Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan cerita lokal yang hidup di salah satu daerah di

Yogyakarta untuk memperkenalkan cerita lokal tersebut ke komunitas yang lebih luas.

Nilai moral di dalam cerita telah lama menjadi bahan kajian akademi (Dollah & Talib, 2022; Johns & Pontes, 2020; Kilpatrick dkk., 1994; Mulatsih, 2020; Mulawarman, t.t.; Sofa & Pekalongan, t.t.). Kilpatrick, h dkk. (1994) mengatakan bahwa cerita dapat digunakan untuk mengajarkan nilai moral kepada anak-anak. John and Pontes (2020) menggarisbawahi pentingnya pelestarian alam untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Kajian Mulawarman (2022) menunjukkan manfaat penggunaan nilai-nilai lokal di dalam lagu daerah untuk bahan ajar. Penggunaan cerita lokal sebagai bahan ajar, khususnya untuk mengajar nilai moral, juga dikaji oleh Sofa (2020). Secara spesifik, Sariana, Dollah & Thalib (2022) membenarkan bahwa penggunaan cerita daerah dapat meningkatkan kosa kata siswa. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan membaca cerita seperti pencapaian nilai-nilai moral, membangun kewarganegaraan lingkungan, bahkan pengungsi remaja (Ryu & Tuvilla, 2018). Selain itu, hasil studi yang dilakukan oleh (Schautd & Carrpenter, 2009) menegaskan bahwa “berita baru dengan jumlah nilai berita yang paling banyak hadir adalah yang paling mungkin dipilih oleh pembaca”.

Penelitian ini dilakukan karena dua alasan. Pertama, adanya kedekatan antara cerita dengan manusia dan lingkungannya. Bahkan dikatakan bahwa manusia bercerita sambil berpikir (Gottschall, 2012). Di kelas, siswa diminta untuk menceritakan kisah tentang dunia di sekeliling mereka dan untuk mengungkapkan perasaan mereka. Kedekatan antara cerita dan manusia membuat cerita dan manusia saling berpengaruh terhadap satu sama lain. Praktik literasi seperti membaca dan menulis menyediakan cara-cara pembelajar mengonsepan struktur sosial yang mereka baca dan tulis serta memberikan ruang kepada mereka untuk membentuk struktur sosial tersebut (Barton & Hamilton, 2012). Oleh karena itu, kegiatan mendongeng dapat mempromosikan budaya (Bassano dkk., 2019; Ironside & Massie, 2020). Dengan kata lain, penelitian dan observasi terhadap kegiatan bercerita juga menjadi salah satu pintu masuk menuju pelestarian budaya masyarakat. Secara praktis, cerita rakyat sangat layak untuk dikaji untuk tujuan pelestarian budaya.

Alasan kedua adalah adanya urgensi untuk melestarikan budaya dan nilai-nilainya dengan mendokumentasikan cerita rakyat. Cerita rakyat mencerminkan budaya masyarakatnya (Lwin & Marlina, 2018) dan mengandung keutamaan serta nilai-nilainya. Akibatnya, cerita rakyat telah diceritakan dan digunakan di ruang kelas (Lwin & Marlina, 2018; Nnyagu & Umezinwa, 2018; Small Professor Emerita & Kingston, 2019) untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak (Kim dkk., 2018; Lewin, 2020). Selain penceritaan, pendokumentasian dan reproduksi cerita rakyat merupakan langkah praktis untuk melestarikan cerita rakyat. Sebagai contoh, cerita dan plot Cinderella yang terkenal telah diadaptasi ke banyak versi dan banyak budaya (Bottigheimer, 2009; Haase, 2008). Penelitian ini juga berupaya untuk melestarikan cerita rakyat yang diteliti dengan cara mendokumentasikan dan menceritakan kembali cerita rakyat yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat.

Penelitian ini mencoba untuk mengambil bagian dalam mempromosikan budaya lokal Yogyakarta, khususnya yang berasal dari Desa Bohol, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul, ke khalayak global. Secara khusus, kajian ini memperkenalkan cerita lisan yang diceritakan kembali oleh masyarakat di Bohol dengan menuliskan cerita lisan tersebut dan



menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Cerita lisan yang akan diangkat dalam kajian ini merupakan kisah Petilasan Watu Tumpeng. Watu Tumpeng merupakan sebutan bagi suatu situs yang terbuat dari batu (watu) dan berbentuk seperti corong atau tumpeng. Masyarakat lokal percaya bahwa Petilasan Watu Tumpeng memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Majapahit. Kisah ini dipilih karena ketersediaan akses peneliti ke daerah tersebut dan narasumbernya. Dalam menuliskan cerita lisan ke dalam bentuk tertulis, struktur naratif merupakan bagian yang perlu untuk dicermati.

Metode

Data penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis dalam beberapa langkah yang diadaptasikan dari metodologi yang diajukan oleh (Appell, 2014). Dalam metodologi yang Appell ajukan, peneliti bertindak sebagai Peneliti Utama (Principal Investigator/PI). Saat data diambil dari masyarakat desa Bohol, peneliti berkomunikasi dengan kepala desa dan beberapa narasumber untuk merancang proses pengumpulan data. Tahap pertama dari proses pengumpulan data adalah penyusunan Tim Lokal (Local Team/LT) yang terdiri dari individu-individu yang dipilih oleh kepala desa. Individu-individu tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan bercerita dan disebut sebagai Narasumber (Resource Person/RP) Namun, Tim Lokal tidak terlibat aktif dalam proses analisis. Mereka membantu PI dalam proses pengumpulan dan validasi data.

Langkah kedua adalah perekaman. Masing-masing cerita direkam sebagai file terpisah yang diberi nama narasumber, tanggal, dan waktu perekaman. Sebelum direkam, para narasumber menandatangani surat persetujuan yang menunjukkan pemahaman dan persetujuan mereka terhadap peran mereka dalam penelitian, serta perekaman dan publikasi cerita mereka. Cerita yang direkam kemudian ditranskrip/ditulis secara verbatim pada langkah ketiga, dan setelah transkripnya siap, dikirim ke RP dan LT untuk diperiksa kebenaran ceritanya. Setelah narasumber menegaskan transkrip, file diberi nama dengan nama yang sama dengan rekaman. Hasil dari langkah ini adalah cerita lokal tertulis yang terorganisir.

Analisis data dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, para peneliti memeriksa struktur cerita lokal yang ditulis. Unsur makrostruktur cerita diidentifikasi berdasarkan unsur naratif (Labov & Waletzky, 1997), yang meliputi abstract, orientation, complicating action, evaluation, resolution, dan coda (Toolan, n.d.). Petunjuk linguistik yang menunjukkan unsur-unsur tersebut juga diperiksa. Langkah ini menghasilkan pemetaan unsur-unsur cerita, yang memungkinkan peneliti mengenali 'kelengkapan' cerita. Langkah kedua adalah mereproduksi cerita dengan menyuntingnya untuk memenuhi unsur-unsur yang 'hilang' dalam cerita. Hasil akhir dari langkah ini adalah cerita yang lebih terstruktur berdasarkan struktur naratif Labov.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil akhir berupa cerita yang tersusun lebih baik berdasarkan struktur naratif Labov meliputi abstrak, orientasi, tindakan yang memperumit, evaluasi, hasil atau resolusi dan coda. Ada dua versi kisah mengenai Watu Tumpeng. Kisah pertama mengacu pada cerita yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tentang tempat yang dikunjungi oleh Raja Brawijaya dan juga menjadi tempat beliau moksa (bangkitnya). Kisah kedua mencakup aspek metafisik. Watu

Tumpeng dipercaya oleh masyarakat, khususnya di Bohol, sebagai gerbang atau pintu menuju dunia lain. Pada hari-hari tertentu, mereka percaya bahwa Watu Tumpeng adalah tempat berkumpulnya Sunan Kalijaga dan sembilan Raja Majapahit. Di dekat Watu Tumpeng terdapat tujuh buah batu yang dapat menjadi simbol kehadiran raja-raja yang mengelilingi Sunan Kalijaga. Keyakinan inilah yang menjadi penyebab banyaknya orang yang bertapa di tempat tersebut. Salah satu narasumber juga menyebutkan bahwa pada pukul dua belas energi di tempat itu berbeda. Dia menyatakan bahwa energi positif bisa dirasakan. Beberapa orang juga berdoa di tempat itu berdasarkan agama mereka sendiri. Kata tumpeng memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Jawa.

Ada yang mengatakan bahwa tumpeng adalah singkatan dari *yen metu kudu sing mepeng* (kalau keluar harus benar dan gigih). Versi lain menyebutkan bahwa tumpeng berarti *tumungkula sing mepeng* (tekun-sujud kepada Tuhan dengan tekun. Bentuk asli tumpeng seperti gunung. Masyarakat Jawa pada masa penyebaran agama Hindu percaya bahwa gunung merupakan tempat suci yang menjadi tempat tinggal para dewa dan dewi. Perspektif ini berubah setelah penyebaran Islam. Tumpeng adalah simbol yang digunakan untuk berterima kasih kepada Tuhan. Tumpeng disajikan dengan tujuh lauk pauk yang dalam bahasa Jawa angka tujuh artinya *pitulungan* (bantuan).

Dalam penelitian ini peneliti membahas versi pertama yang erat hubungannya dengan Raja Brawijaya. Salah satu anak Raja Brawijaya mengungsi ke tempat ini. Putra raja adalah pangeran yang cacat. Ia lari untuk bertapa di Watu Tumpeng dan mengalami moksa di tempat itu. Menurut informasi dari masyarakat setempat, kerabat Keraton Mangkunegaran di Surakarta sering mengunjungi petilasan ini. Biasanya mereka mengunjunginya pada malam Selasa dan Jumat Kliwon untuk bersemedi dan memberikan sesajen.

Pembahasan

Untuk mendapatkan data berupa cerita yang beredar di masyarakat Bohol, peneliti melakukan tiga langkah. Langkah pertama adalah mengumpulkan informasi cerita yang terperinci dari tiga narasumber (Bapak Sumadi sebagai penduduk asli di Bohol, Bapak Sakiyo sebagai orang yang dituakan, dan Bapak Supardi sebagai penjaga/juru kunci Watu Tumpeng dan juga sebagai mantan kepala desa). Langkah kedua adalah sesi diskusi yang dilakukan oleh semua peneliti untuk melengkapi semua struktur naratif berdasarkan teori Labov. Kemudian Langkah terakhir adalah memvalidasi struktur cerita yang telah dilengkapi.



Gambar 1. Proses Wawancara
Sumber: Dokumentasi Pribadi Simon Arsa Manggala



Dari langkah pertama yang dilakukan, para narasumber menyatakan bahwa cerita Watu Tumpeng atau Gunung Dipo merupakan kisah mengenai Wisnu Bodro, bukan Raja Brawijaya. Brawijaya. Terdapat beberapa versi cerita mengenai Watu Tumpeng, namun cerita yang beredar dan diyakini oleh para penduduk Bohol adalah cerita bahwa Watu Tumpeng memiliki keterkaitan dengan Wisnu Bodro. Masyarakat Bohol percaya bahwa Wisnu Bodro merupakan keturunan Mataram, lebih tepatnya seorang pangeran dari Kerajaan Mataram. Tidak hanya itu, Wisnu Bodro juga dipercaya sebagai sosok yang menemukan dan merintis (babad alas) daerah Bohol.

Selama proses babad alas, Wisnu Bodro harus menghadapi makhluk halus, setan, dan makhluk-makhluk jahat lainnya karena Bohol pada awalnya merupakan area hutan lebat. Pada suatu titik, Wisnu Bodro tidak mampu menaklukkan makhluk-makhluk jahat tersebut. Dia memutuskan untuk bersemedi dan akhirnya Wisnu Bodro memperoleh bantuan dari Kyai/Syekh Sholeh. Kyai Sholeh membantu Wisnu Bodro dengan cara memberikan kekuatan dalam bentuk tali yang dinamai "Tali Mbuol". Nama tali tersebut dipakai sebagai nama desa: Bohol. Dengan pertolongan Kyai Sholeh, Wisnu Bodro mampu mengalahkan seluruh makhluk jahat yang menantanginya. Dia kemudian tinggal di daerah tersebut sampai akhirnya moksa di sana.



Gambar 2. Mengunjungi Watu Tumpeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi Simon Arsa Manggala

Di situs Watu Tumpeng terdapat beberapa titik penting. Yang pertama adalah Watu Pengilon yang terletak di bagian utara (watu berarti batu and pengilon berarti cermin dalam Bahasa Jawa). Secara metafisik, masyarakat percaya bahwa Watu Pengilon merupakan tempat berdiamnya naga raksasa yang dulu menjadi kendaraan (turonggo) Wisnu Bodro. Salah satu narasumber mengatakan bahwa mata naga tersebut sangat besar; sebesar kenong (sebuah instrumen gamelan yang berbentuk seperti gong).

Batu Watu Tumpeng dikenal sebagai gerbang dunia lain. Itu terletak di selatan daerah Bohol. Pusat kawasan itu disebut Watu Dukun. Orang percaya bahwa itu adalah tempat meninggalnya Wisnu Bodro (moksa). Di puncak kawasan itu terdapat tujuh buah batu (Watu Pitu). Setiap batu mewakili setiap roh yang kuat seperti Nyi Roro Kidul. Pada hari-hari khusus, orang Bohol percaya bahwa tujuh roh kuat berkumpul di tempat itu berdasarkan batu.



Gambar 3 dan 4. Beberapa titik di Watu Tumpeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi Simon Arsa Manggala

Seperti Labov & Waletzky (1997) telah membentuk struktur enam bagian dari narasi lengkap: 1) abstrak atau gagasan utama, 2) orientasi yang mencakup siapa, di mana, dan kapan, 3) tindakan yang rumit, 4) evaluasi berkaitan dengan nilai-nilai, 5) resolusi, dan 6) coda yang berhubungan dengan keadaan sekarang, cerita Watu Tumpeng hanya kehilangan unsur latar waktu (kapan) karena tidak memiliki bentuk cerita yang tertulis. Selain itu, cerita ini ditransmisikan secara lisan.

Apalagi cerita Watu Tumpeng menarik karena memiliki beberapa nilai. Ini bisa menjadi pedoman bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang gigih. Dalam sepenggal cerita, Wisnu Bodro tak putus asa mewujudkan mimpinya membersihkan kawasan. Selain itu, kisah ini juga mengingatkan para pembaca untuk selalu bersyukur dalam segala keadaan. Tak heran jika masyarakat yang tinggal di Bohol mengadakan rasulan (berkumpul) dimana masyarakat mengenakan pakaian adat dan menyiapkan makanan sebagai bentuk syukur. Bagi masyarakat Jawa, rasulan ini dikenal dengan sebutan kenduri.

Berkaitan dengan situasi saat ini, kisah tersebut telah menggugah masyarakat Bohol. Kini, mereka memiliki acara bernama Merti Bumi Petilasan Eyang Wisnu Bodro untuk mengenang Wisnu Bodro. Sejalan dengan itu, beberapa orang Bohol juga menciptakan tarian atau pertunjukan yang berisi cerita tentang Watu Tumpeng.

Patut dicatat pula bahwa kisah pangeran cacat dalam kaitannya dengan Watu Tumpeng bukanlah Wisnu Bodro. Penyandang disabilitas itu adalah murid Kiai Sholeh – yang membantu Wisnu Bodro. Salah satu narasumber juga menceritakan bahwa setelah Sri Sultan Hamengkubuwana wafat, pohon beringin di sebelah selatan tumbang dan abdi Mataraman berusaha mencari kerabat keturunan Mangkunegaran. Masyarakat Bohol percaya bahwa yang dicari adalah Wisnu Bodro karena beberapa abdi dalem datang ke Watu Tumpeng dan mengadakan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada Wisnu Bodro.

Simpulan

Cerita lokal Watu Tumpeng yang ditransmisikan secara lisan ini dapat diselesaikan menjadi struktur narasi lisan yang baik asalkan ada upaya untuk memperoleh informasi. Ada informasi yang hilang terkait dengan latar waktu yang tepat, namun menurut peneliti, nilai-nilai dalam cerita dapat dipelajari oleh generasi muda. Selanjutnya, generasi penerus akan mengenal cerita karena pendokumentasiannya. Peneliti berharap kegiatan pendokumentasian cerita lokal dapat



dilakukan lebih banyak lagi. Tak hanya itu, kisah-kisah lokal tersebut kemudian dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris agar dapat dibaca oleh pembaca yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Appell, G. N. (2014). Documenting Oral Literature: Theory, Methods, and Ethical Issues. Dalam *Terralingua: Vol. IV* (hlm. 8–12).
- Barton, D., & Hamilton, M. (2012). *Local Literacies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203125106>
- Bassano, C., Barile, S., Piciocchi, P., Spohrer, J. C., Iandolo, F., & Fisk, R. (2019). Storytelling about places: Tourism marketing in the digital age. *Cities*, 87, 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.12.025>
- Bottigheimer, R. B. (2009). *Fairy Tales a New History*. University of New York Press.
- Dollah, S., & Talib, A. (2022). Using Local Short Stories to Improve Students' Vocabulary. Dalam *Journal of Excellence in English Language Education* (Vol. 1, Nomor 1).
- Gottschall, J. (2012). *The Storytelling Animal*. Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Haase, D. (2008). *The Greenwood Encyclopedia of Folktales and Fairy Tales*. Greenwood Press.
- Ironside, R., & Massie, S. (2020). The folklore-centric gaze: a relational approach to landscape, folklore and tourism. *Time and Mind*, 13(3), 227–244. <https://doi.org/10.1080/1751696X.2020.1809862>
- Johns, R. A., & Pontes, R. (2020). Displaying Values, Scripting Stories: Writing Narratives of Environment Citizenship through Permanent Educational Exhibits at Local Nature Preserves. *Museum and Society*, 18(4), 386–408. <https://doi.org/10.29311/mas.v18i4.3225>
- Kilpatrick, W., Wolfe, G., & Wolfe, S. M. (1994). *Books that build character: A guide to teaching your child moral values through stories*.
- Kim, S. J., Song, A., Lee, G.-L., & Bach, A. (2018). Using Animated Folktales to Teach Cultural Values: A Case Study with Korean-American Bilingual Kindergartners. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(3), 295–309. <https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1464528>
- Labov, W., & Waletzky, J. (1997). Narrative Analysis: Oral Versions of Personal Experience. *Journal of Narrative and Life History*, 7(1–4), 3–38. <https://doi.org/10.1075/jnlh.7.02nar>
- Lewin, D. (2020). Between horror and boredom: fairy tales and moral education. *Ethics and Education*, 15(2), 213–231. <https://doi.org/10.1080/17449642.2020.1731107>
- Lwin, S. M., & Marlina, R. (2018). Using folktales as a way to operationalise the paradigm of teaching English as an international language. *Asian Englishes*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/13488678.2018.1440279>
- Mulatsih, M. V. E. (2020). *Introduction to Prose in English Language Teaching*. Sanata Dharma University Press.
- Mulawarman, W. G. (2022). *Design of Teaching Materials Development Models Writing Short Stories Based on Values of Local Song Kutai Area*.

- Nnyagu, U., & Umezina, R. N. (2018). Folktale as a tool for character development. *African Research Review*, 12(3), 92. <https://doi.org/10.4314/afrev.v12i3.10>
- Oktalia, A. I., & Novariyanto, R. A. (2024). Simbol dalam Tradisi Kematian (Geblag) Masyarakat Jawa di Desa Tamankuncaran Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(3), 629. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1847>
- Ryu, M., & Tuvilla, M. R. S. (2018). Resettled Refugee Youths' Stories of Migration, Schooling, and Future: Challenging Dominant Narratives About Refugees. *The Urban Review*, 50(4), 539–558. <https://doi.org/10.1007/s11256-018-0455-z>
- Schautt, S., & Carrpenter, S. (2009). 7 Analysis of Online News Values and Preferences Present in the Most viewed Stories. *Southwestern Mass Communication Journal*, 24.
- Small Professor Emerita, J., & Kingston, U. (2019). Cultural and Pedagogical Inquiry. *Fall*, 2019(3), 80–91. <http://ejournals.library.ualberta.ca/index.php/cpi/index>
- Sofa, E. M., & Pekalongan, I. (2020). *Moral Values in Western and Indonesian Stories: A Research on the Stories for the Ninth Grade of Junior High School*.
- Toolan, M. (2013). *Narrative: A critical linguistic introduction, Second Edition*.